

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT MENOLAK IMPOR CPO (*CRUDE PALM OIL*) DARI INDONESIA TAHUN 2012

Oleh: Siti Masruroh
(sitimasruroh11@gmail.com)

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP., M.Si.
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to explain the United States the interests to refuse the import of (Crude Palm Oil) CPO Indonesia in 2012. The United States is a potential market in the vegetable oil trade. This opportunity used by Indonesia to increase the CPO market to the United States. However, Indonesia efforts to increase the import of CPO to the United States are in trouble because the US refuses to import CPO from Indonesia by issuing research results from USEPA / EPA (United State Environmental Protection Agency) namely NODA (Notification Of Data Availability).

Data of this research was obtained from books, journals, articles, official documents and websites that support the hypothesis. The author used Mercantilism approach from Alexander Hamilton and nation-state level analyse. The theories used in this research consist of International Relations, the national interest by Thomas Oatley and Protectionism by Alexander Hamilton.

The results of the EPA report that Indonesia's CPO is not environmentally friendly and exceeds the Greenhouse Gas (GHG) emission reduction limit of 11-17 % which should be at the level of 20%. The United States is conducting research because it is linked to an increase in America's biodiesel program. However, the American study proved to be not real. US refusal efforts are seen as an American effort to protect the domestic vegetable oil market, because America does not want CPO products to control the market share of vegetable oil in the country. And another reason, America which is the main producer of soybean oil does not want CPO products to compete with soybean oil as biodiesel fuel.

Keywords : *Greenhouse Gas Emission, America's Biodiesel Program, Notification Of Data Availability, United State Environmental Protection Agency, Protection.*

I. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang beranekaragam, terutama

dari hasil sektor pertanian. Sektor pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian, sumber utama pangan maupun sebagai

penopang pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi andalan ekspor non migas penghasil devisa Negara di luar minyak dan gas.

Minyak kelapa sawit termasuk minyak nabati yang dihasilkan oleh kelapa sawit. Minyak yang dihasilkan dari pengolahannya berupa minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau PKO) yang tidak berwarna (jernih).

Amerika Serikat sebagai salah satu pasar utama di dunia, sangat banyak mengimpor produk minyak dan lemak hewani dan nabati (HS 15). Berdasarkan data UN Comtrade (ITC, 2015), sebagian besar produk impor Amerika Serikat untuk HS 15 ditahun 2014 terdiri dari 34,67% produk *Rape Seed, Colza and Mustard Oil*, 25,97% untuk *Palm oil & its fraction*, dan 17,97% untuk *Coconut (copra), palm kernel/babassu oil & their fractions*.

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yaitu 1,79 sampai dengan 13,34% dari tahun 2006 hingga 2012 yang dihasilkan dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat.

Peningkatan permintaan akan minyak sawit di pasar global menjadikan komoditi ini sebagai ancaman bagi negara-negara penghasil produk sejenis. Berbagai

tindakan telah dilakukan untuk menjatuhkan citra minyak sawit, antara lain kampanye hitam oleh *Greenpeace*, pemboikotan yang diberlakukan oleh Uni Eropa tahun 2010, serta penolakan impor CPO yang dilakukan AS pada tahun 2012.

Pada tanggal 28 Januari 2012, Amerika Serikat secara resmi menolak produk CPO dan turunannya dari Indonesia karena dinilai tidak ramah lingkungan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil *Notice of Data Availability* (NODA) melalui lembaga perlindungan lingkungan AS yaitu *U.S. Environmental Protection Agency* (USEPA atau EPA) yang menyatakan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia tidak memenuhi ketentuan minimum 20% ambang batas pengurangan emisi gas rumah kaca bahan baku untuk produk *biodiesel* dan *renewable diesel* berdasarkan program *Renewable Fuel Standard* (RFS) yang diterapkan di AS. Melalui analisisnya, EPA menyatakan bahwa CPO Indonesia hanya berada pada level 11-17%, sehingga tidak memenuhi ketentuan RFS untuk dapat dikategorikan sebagai bahan bakar terbarukan yang efisien.

Amerika Serikat dinilai memproteksi perdagangan dengan cara membuat kebijakan *technical barriers* (hambatan teknis), karena seluruh biodiesel yang bersumber dari minyak nabati termasuk CPO tidak mengandung emisi karbon. Alasan tersebut diduga bertujuan untuk melindungi industri minyak nabati Amerika Serikat, terutama yang berbahan baku kedelai. Tindakan Amerika Serikat tersebut telah berdampak dengan terdorongnya negara lain untuk ikut menolak CPO. Hal ini tentu sangat

merugikan bagi Indonesia sebagai produsen CPO terbesar di dunia.

Berdasarkan hasil perhitungan emisi yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) terhadap emisi gas rumah kaca minyak sawit sebesar 50 ton CO₂/Ha/Tahun setara dengan reduksi 28% emisi. Angka ini lebih tinggi dari yang di persyaratkan EPA sebesar 20% emisi. Tanaman kelapa sawit menjadi bahan yang aman untuk digunakan sebagai bahan biodiesel dibandingkan dengan bahan penghasil minyak nabati lainnya dan telah memenuhi ketentuan RFS (*Renewable Fuel Standard*). Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas maka muncullah pertanyaan: “Mengapa Amerika Serikat menolak impor CPO Indonesia pada tahun 2012?”

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Perspektif Merkantilisme. Merkantilisme, muncul pada abad ke-16 secara esensial merupakan filosofi ekonomi yang percaya bahwa manajemen ekonomi seharusnya menjadi bagian dari tujuan negara dalam memenuhi kepentingan nasionalnya dalam kaitan dengan kekayaan, kekuatan, dan gengsi.

Merkantilisme memiliki tujuan utama yaitu harus memaksimalkan kekayaan dan melihat ekonomi sebagai faktor utama untuk mencapai tujuannya tersebut. Merkantilisme didukung oleh beberapa politisi dan ekonom terkemuka. Alexander Hamilton, salah seorang bapak pendiri Amerika Serikat adalah pendukung kuat merkantilisme dalam bentuk kebijakan-kebijakan proteksionis yang

dimaksudkan untuk memajukan industri domestik di Amerika Serikat.

Level Analisis yang penulis gunakan adalah Level Analisis Negara Bangsa. Mohtar Mas’oed menjelaskan bahwa level analisis negara-bangsa merupakan penelaahan yang difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa..

Penulis menggunakan Konsep Kepentingan Nasional. Kepentingan Nasional memiliki pengertian yaitu citra mengenai keadaan negara pada masa yang akan datang serta masa depan kondisi dengan memperluas pengaruh keluar batas negaranya serta dengan mengubah atau mempertahankan perilaku-perilaku negara lain, melalui individu pembuat kebijaksanaan yang berkehendak membuat kondisi tertentu.

Dalam merumuskan sebuah kebijakan, faktor utama yang terlibat dan dapat mempengaruhi hasil akhir diputuskannya sebuah kebijakan adalah kepentingan (*interest*) dan institusi (*institution*). Kepentingan negara (*national interest*) dalam hal ini dapat berupa ide atau pandangan, keinginan para elit politik atau kelompok-kelompok kepentingan yang kemudian akan mentransformasikan kepentingan-kepentingan tersebut dalam

proses-proses politik melalui institusi politik yang ada dalam negara yang dapat berupa partai politik atau institusi negara sehingga akan menghasilkan sebuah kebijakan.

Dalam Penelitian ini, Penulis juga menggunakan Teori Proteksionisme. Proteksionisme merupakan kebijakan ekonomi yang diwarisi dari sistem merkantilisme. Dalam perdagangan internasional, setiap negara memiliki kebijakan masing-masing untuk melindungi perekonomian dalam negeri oleh persaingan dengan barang-barang impor. Untuk mendukung suatu kebijakan perdagangan yang dapat membantu para pelaku-pelaku di lapangan, pada dasarnya pemerintah berupaya memberikan insentif dan perlindungan berupa suatu bentuk proteksi. Tokoh yang paling berpengaruh dalam merencanakan ide proteksionisme adalah Alexander Hamilton (1755-1804), seorang ekonom dan anggota Kongres di Amerika Serikat.

Dalam laporannya *Report on Manufactures* (1791), Hamilton mengemukakan bahwa negara harus berperan aktif dalam mengembangkan sistem produksi sedemikian rupa tidak saja dalam hal akumulasi kapitalis, tetapi juga dalam mengatasi berbagai hal dalam sistem perdagangan internasional yang dapat merugikan kepentingan nasional.¹ Kepada kongres Amerika Serikat (AS), Hamilton memberikan rekomendasinya yang meliputi beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Negara harus menerapkan *Protecting Duties* (Tarif

Impor) bagi produk-produk asing yang dikhawatirkan dapat “membunuh” industri dalam negeri, khususnya barang-barang manufaktur yang diproduksi oleh Negara-negara pesaing AS.

- 2) Negara harus berani melakukan *Prohibitions of Rivals Articles* (pelarangan impor bagi produk Negara-negara pesaing). Hal ini perlu dilakukan untuk menghidupkan industri di dalam negeri.
- 3) Negara harus mampu melakukan *Prohibition of The Exportation of Materials of Manufactures* (pelarangan ekspor produk manufaktur), terutama disektor-sektor dimana AS dapat memproduksinya secara lebih murah dari Negara lain. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menghemat dan sekaligus membatasi *entry* (jalan masuk) bagi negara-negara lain di dalam segmen produk tertentu.
- 4) Negara hendaknya menerapkan *Judicious Regulations of The Inspection of Manufactured Commodities* (peraturan hukum yang mengatur pengecekan komoditas manufaktur). Peraturan ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan

¹ Bob Sugeng Hadiwinata, 2002, Politik Bisnis Internasional. Yogyakarta: Kanisius, hal 58.

kualitas produk kepada konsumen dan menghindari kemungkinan penyelundupan. Dengan peraturan ini, maka mereka yang sengaja menghindari tarif impor dapat diberi sanksi hukum.

Menurut Hamilton, kebijakan ekonomi suatu negara harus diabdikan pada kepentingan nasional, dalam hal ini adalah perlindungan industri domestik dari ancaman pihak asing. Konsekuensi dari kebijakan ini adalah bahwa negara harus mengurangi secara signifikan keterlibatannya dalam sistem perdagangan dunia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif eksplanatif dengan kategori dari umum ke khusus yaitu memaparkan gambaran tentang situasi fenomena sosial, rangkaian proses menjangkau informasi dalam objek yang akan dihubungkan dengan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ilmiah diperlukan sebuah skema penelitian agar penelitian menjadi lebih fokus ke satu arah sehingga nantinya akan memperoleh hasil yang maksimal maka peneliti memerlukan ruang lingkup dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan kepada kepentingan Amerika Serikat menolak impor CPO Indonesia tahun 2012.

II. Pembahasan

Pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara produsen minyak kelapa sawit terbesar didunia mengalahkan Malaysia dan Negara penghasil CPO lainnya. Peningkatan jumlah ekspor dan ketersediaan lahan perkebunan yang luas menjadi salah satu faktor laju pertumbuhan produksi CPO Indonesia. Produk CPO Indonesia juga mampu mengalahkan produksi minyak nabati jenis lainnya, seperti minyak kedelai, minyak rapa, minyak kanola, dan minyak nabati lainnya. Hal ini membuat Negara-negara penghasil minyak nabati merasa terancam dengan keberadaan CPO Indonesia.

Dalam pasar minyak nabati dunia, terdapat berbagai jenis produk minyak nabati yang dihasilkan oleh berbagai negara berdasarkan produksi pertaniannya. Perbedaan jenis produksi tersebut menyebabkan persaingan yang tinggi diantara negara-negara penghasil, terutama untuk produk CPO (Indonesia) dan minyak kedelai (Amerika Serikat) sebagai komoditi minyak nabati utama dunia yang paling banyak dikonsumsi.

Amerika Serikat adalah produsen minyak kedelai terbesar didunia. Amerika tidak ingin CPO Indonesia berkembang pesat dalam pangsa pasar industri minyak

nabati dalam negerinya. Berbagai cara pun dilakukan AS (Amerika Serikat) untuk melindungi pangsa pasar minyak nabati dalam negerinya. Selain memberikan dukungan kepada petani dalam negerinya, AS mulai mengurangi impor CPO dari Indonesia agar AS tidak semakin tergantung dengan keberadaan CPO. AS juga menggiatkan kampanye negatif terhadap CPO Indonesia, padahal berdasarkan penelitian Indonesia dan Malaysia, Minyak kelapa sawit adalah produk ramah lingkungan dan layak untuk dijadikan bahan bakar biofuel.

Amerika Serikat Mengurangi Impor CPO Indonesia

Selama 10 tahun terakhir konsumsi minyak nabati untuk industri dan pangan di Amerika Serikat terus mengalami peningkatan. Untuk sektor industri, konsumsi minyak sawit Amerika Serikat mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama pada tahun 2006 yang meningkat sebesar lebih dari 50% dibandingkan tahun 2005. Hal ini dikarenakan sejak 2006 Industri Amerika Serikat mulai mengembangkan biodiesel dengan mengkonsumsi metil ester yang dapat digunakan sebagai bahan baku biodiesel sehingga konsumsi minyak sawit Amerika Serikat untuk pangan dan industri menunjukkan tren peningkatan yang positif dengan rata-rata pertumbuhan (2001 – 2010) mencapai sebesar 21,22% dan 30,31%.²

Amerika Serikat mengkonsumsi minyak nabati domestik untuk pangan pada

tahun 2010 sebesar 11.4 juta ton, sedangkan konsumsi minyak nabati untuk industrinya sebesar 3,7 juta ton. Untuk minyak sawit, pada tahun 2010 Amerika Serikat mengkonsumsi untuk pangan sebesar 852 ribu ton sedangkan industri sebesar 105 ribu ton, dengan tren peningkatan yang positif sejak tahun 2001. Rata-rata pertumbuhan konsumsi minyak sawit untuk pangan dan industri di Amerika Serikat mencapai 21,22% dan 30,31% antara tahun 2001 sampai 2010.³

Rata-rata pertumbuhan konsumsi minyak sawit untuk pangan dan industri di Amerika Serikat mencapai 21,22% dan 30,31% antara tahun 2001 sampai 2010. Tingkat konsumsi minyak sawit Amerika Serikat akan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan populasi dan pendapatan masyarakat Amerika Serikat serta program biofuel Amerika Serikat yang membutuhkan minyak sawit sebesar 1,5 juta ton pada tahun 2020 sebagai bahan baku bioenerginya.

Dengan adanya peningkatan konsumsi akan minyak kelapa sawit, Pemerintah Amerika Serikat mulai gusar dengan keberadaan minyak kelapa sawit. Sebagai produsen utama minyak kedelai, Amerika Serikat tidak ingin minyak kelapa sawit mengusik pangsa pasar minyak kedelai dalam negerinya. Berbagai cara pun dilakukan Amerika Serikat untuk mengurangi impor CPO Indonesia di Amerika.

Volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan

² Nila Rifa'i, et.al, 2014, Dampak Pengembangan Pdoruk Turunan Minyak Sawit terhadap Peningkatan Ekspor Produk Minyak Sawit ke Pasar

Amerika Serikat. Bogor: Institut Pertanian Bogor, hal 7.

³ United State Departement of Agriculture [USDA], 2013, Economic Research Service, Commodity Outlook. <http://www.ers.usda.gov>.

yang signifikan dari tahun 2006 ke 2007 yaitu dengan selisih sebesar 4.275.000 kilogram sehingga menyebabkan nilai pertumbuhan rata-rata yang meningkat hingga 25.22%, namun dua tahun berikutnya 2009-2010 dan 2010-2011 mengalami penurunan drastis hingga 30 %. Penurunan ini sejalan dengan upaya Amerika mengurangi impor CPO Indonesia untuk melindungi pangsa pasar minyak nabati dalam negerinya.

Volume ekspor CPO ke dunia memiliki nilai pertumbuhan rata-rata yang tertinggi setelah Amerika dengan kenaikan pertumbuhan rata-rata sebesar 11.49%. Namun dapat dilihat volume ekspor negara-negara tersebut mengalami fluktuasi, volume ekspor mengalami kenaikan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 namun kemudian mengalami penurunan mulai tahun 2010 hingga tahun 2011.

Ameriak Serikat Meningkatkan Subsidi Petani Minyak Nabati dalam Negeri

Sebagai negara produsen minyak dan lemak terbesar kedua di dunia, Amerika Serikat banyak memberi subsidi kepada petaninya, seperti: program bantuan langsung tunai, pinjaman lunak kepada petani, bantuan ekspor, dan jenis bantuan lainnya. Para petani kacang tanah dan kedele sebagai penghasil minyak nabati Amerika Serikat diberi bantuan dukungan harga sehingga harga minyak nabati dari kacang tanah dan kedelai dapat bersaing dengan sumber minyak nabati lainnya.

Kemajuan pertanian Amerika Serikat (AS) terutama di bidang tanaman

biji-bijian seperti jagung, kedelai, wheat, sorghum, dan padi, tidak terlepas dari kebijakan dan dukungan pemerintah yang konsisten terhadap petani. Kebijakan dan dukungan diberikan dan dinikmati langsung oleh petani dengan tujuan utama adalah untuk menjaga agar usaha pertanian tetap menarik, menguntungkan, dan produk minyak nabati terhindar dari resiko dikalahkan oleh produk minyak nabati impor. Kebijakan dan dukungan tersebut kegiatan pertanian di AS dapat terus berkembang dan bersaing di pasar internasional.

Salah satu kebijakan AS untuk memajukan pertanian adalah mengadakan *Farm Bill*. *Farm Bill* adalah salah satu produk legislasi AS yang disahkan oleh Kongres AS setiap 5 tahun. Undang-undang ini mengalokasikan anggaran untuk membantu petani dan program-program di sektor pertanian AS, mencakup bantuan tunai langsung ke petani (*direct payment*), pembangunan kawasan pertanian dan pemasaran internasional.

Pada *Farm Bill* 2008 program ini mendapatkan alokasi anggaran sebanyak \$42 miliar atau sekitar 15% dari total dana *Farm Bill*.⁴ Program komoditi ini secara umum terdiri atas 3 bentuk pembayaran ke petani: (1) pembayaran langsung (*direct payments*) tahunan yang penetapannya tidak berkorelasi dengan tingkat produksi dan harga, (2) *counter-cyclical payments* yang dikeluarkan apabila harga jatuh di bawah harga yang sudah ditargetkan sebelumnya, dan (3) *marketing assistance loans* yang menyediakan pendanaan sementara (*interim financing*) dan, jika

⁴ Winarno Tohir, 2013, " Cara Amerika Serikat Membentuk Pertanian", Tabloid Sinar Tani, <http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx>

[_ttnews%5Btt_news%5D=282&cHash=3ce76473246ac62498c509c856beb332](#), Diakses pada 21 Agustus 2017 Pukul 10.34 WIB

harga komoditi jatuh dibawah harga yang disepakati dalam kontrak pinjaman, menjadi tambahan bantuan pendapatan (*additional income support*). Program Komoditas ini menjadi semacam jaring penyelamat (*safety net*) untuk melindungi petani dari kejatuhan harga komoditi pada saat panen dan membantu meningkatkan pendapatan petani.

Amerika Serikat Mengkampanyekan Isu Negatif terhadap CPO Indonesia

Kompetisi minyak nabati dipasar Internasional menimbulkan persoalan bagi Indonesia, seperti berbagai hambatan perdagangan (*trade barrier*) oleh kalangan internasional, juga dari *non government organization environment* yang berada di Eropa, berkaitan isu alam lingkungan atau kampanye hitam (*black campaign*) yang dilakukan asosiasi minyak kedelai *American Soybean Association (ASA)* terkait isu kesehatan konsumen atau isu *Environment Protection Agency (EPA)* bersifat publikasi negatif, diantaranya ;⁵

1. Pada tahun 1990, awal era kepresidenan George H.W.Bush. Diberitakan, CPO minyak bersifat lemak jenuh sehingga sangat berbahaya bagi kesehatan konsumen khususnya digunakan sebagai minyak goreng, (lansiran ini bertujuan membangun *brand image negatif*), kemudian departemen perdagangan Amerika Serikat melarang, impor CPO untuk jangka waktu tidak ditetapkan.

2. Tahun 2001, disampaikan oleh beberapa *non government organization environment* yang berada di Eropa dan Amerika Serikat, bahwa pertambahan luas lahan kebun kelapa sawit telah merusak flora dan fauna didaerah tropis (*deforestry*) khususnya habitat Orang Utan sehingga mengancam kepunahan spesies flora dan fauna, hutan hujan daerah tropis dihabitatnya yang sangat bernilai, *High Conservation Values (HCV)* hal ini juga dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca yang berdampak serius atas terjadinya pemanasan global didunia.
3. Awal Januari 2012, Badan Lingkungan Amerika mengeluarkan *Notice Of Data Availability (NODA)* dengan tudingan, produk CPO tidak ramah lingkungan sebagai energi diperbaharui atau juga sebagai Biodiesel sebab batas maksimum kandungan dari emisi karbon CO2 sesuai standar *Environmental Protection Agency (EPA)*, yakni batas emisi karbon untuk energi diperbaharui 11 %. dan batas emisi karbon untuk biodiesel adalah 20% sementara kandungan CO2 dari kelapa sawit mencapai 17%. Atas temuan itu Pemerintah Amerika serikat kembali akan melarang impor CPO dari Indonesia.

Amerika Serikat melalui EPA (*Environment Protection Agency*)

⁵ Muhammad Akbar Siregar, 2014, Analisis Struktural Harga Minyak Goreng Dan Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Pengaruhnya

Terhadap Harga Crude Palm Oil Internasional, Universitas Sumatera Utara.

mengeluarkan NODA (*Notice Of Data Availability*)

Peningkatnya permintaan akan minyak sawit di pasar global menjadikan komoditi ini sebagai ancaman bagi negara-negara penghasil produk sejenis. Salah satunya adalah penolakan impor CPO yang dilakukan AS pada tahun 2012. Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pada pertengahan Desember 2011 dan pada tanggal 28 Januari 2012 secara resmi Amerika menolak produk CPO dan turunannya dari Indonesia karena dinilai tidak ramah lingkungan.

Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil *Notice of Data Availability* (NODA) melalui lembaga perlindungan lingkungan AS yaitu *U.S. Environmental Protection Agency* (USEPA atau EPA) melalui *Federal Register* menyatakan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia hanya berada pada level 11-17% dan tidak memenuhi ketentuan yang ada di dalam *Clean Air Act* (CAA). Kemudian hal ini diamandemen dengan *Energy Independence and Security Act of 2007* (EISA) yaitu minimum 20% pengurangan emisi gas rumah kaca dalam *Lifecycyle Green House Gas* (GHG) untuk bisa dianggap sebagai bahan bakar terbarukan dan masuk ke dalam produk *biodiesel* dan *renewable diesel* berdasarkan program *Renewable Fuel Standard* (RFS) yang diterapkan di AS.⁶

Amerika Serikat menyatakan bahwa CPO tidak termasuk sebagai *sustainable product*, sehingga CPO dari Indonesia tertutup untuk dijadikan bahan

baku *biofuel* maupun produk-produk turunan CPO lainnya di Amerika Serikat pada tahun 2012. Namun dari penelitian Indonesia yang disampaikan oleh utusan pemerintah dan *stakeholder* terkait kepada EPA menyatakan bahwa kadar emisi CPO Indonesia sebesar 28%, lebih tinggi dari angka ambang batas yang ditetapkan Amerika Serikat yaitu 20%. Indonesia dan Malaysia menilai hasil analisis EPA tersebut dapat dikatakan tidak valid karena menggunakan banyak asumsi. Malaysia juga merasa dirugikan dengan keputusan AS karena Malaysia merupakan produsen kedua terbesar setelah Indonesia.

Pada tanggal 24 dan 25 Maret 2012, delegasi Indonesia, Malaysia dan beberapa *stakeholders* biodiesel mengunjungi EPA untuk mengadakan "*face to face dialogue*" delegasi Indonesia dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kementerian Pertanian, sedang koordinator materi adalah penulis sendiri dari Sekretariat ISPO. Delegasi Malaysia diwakili oleh MPOB dan dipimpin oleh Direktur Jenderal MPOB, *stakeholder* lainnya ialah Wilmar International dan Neste Oil, dari Finland.

NODA-RFS tersebut dapat pada Docket ID No.EPA-HQ-OAR-2011-0542. Dokumen NODA, yang disebut sebagai *docket* terdapat pada nota kaki, dilengkapi dengan berbagai referensi yang digunakan oleh EPA dalam perhitungan LCA. Ringkasan hasil perhitungan semua aspek yang dianggap penting terdapat US-EPA bahwa

⁶ Decy Arifinsjah, 2012, "Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia-Amerika Serikat dibidang Ekonomi dan Keuangan", Kerjasama Pusat

Kebijakan Regional dan Bilateral Kementerian Keuangan RI dan Program Sudi Kajian Wilayah Amerika Serikat-Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Hal 28.

perubahan penggunaan lahan (termasuk di dalamnya emisi dari lahan gambut yang ditanami kelapa sawit) merupakan penyumbang emisi sekitar 46% aspek ini ditelusuri dipelajari oleh Tim Indonesia. Sumber emisi terbesar lainnya, sekitar 25%, adalah dari proses pembuatan bahan bakar (termasuk di dalamnya emisi dari Palm Oil Mill Effluent, POME).

Kementerian Perdagangan pada bulan April 2012 menyampaikan tanggapan (submisi) atas hal ini yang ditujukan kepada H.E. Ron Kirk dari United States Trade Representatives (USTR).⁷ Isi submisi tersebut antara lain:

1. Concern Pemri terhadap dampak penerapan Clean Air Act (CAA) Section 211(o);
2. Komitmen Indonesia terhadap perlindungan lingkungan dan penurunan gas rumah kaca;
3. Metodologi yang digunakan oleh EPA untuk menghitung pengurangan gas rumah kaca dalam minyak sawit menggunakan metode perhitungan yang disederhanakan, sehingga hasilnya kurang akurat;
4. Pemri menawarkan sebuah metodologi yang mempertimbangkan parameter produktifitas, pertimbangan lingkungan dan kemanusiaan. Terkait hal ini, EPA harus mempertimbangkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati paling efisien dibanding tanaman lainnya.
5. AS tidak boleh mengeluarkan kebijakan yang dapat menghambat perdagangan. Dalam hal ini NODA

berpotensi melanggar beberapa ketentuan WTO, antara lain: Artikel 2.1, 2.2, 2.9 dan 2.12 TBT Agreement serta Artikel I:1 dan III:4 GATT 1994.

Tim EPA pada bulan Oktober 2012 telah melakukan penelitian lapangan di perkebunan kelapa sawit milik PT. Musim Mas di Sorek, Provinsi Riau. Tim EPA merasa puas dengan hasil kunjungan, dimana dilihat pengelolaan lahan dan kerjasama dengan petani disekeliling dilakukan dengan baik. Demikian juga penggunaan methane capture telah mulai digunakan walaupun baru akan diwajibkan Pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Pola kemitraan yang dikembangkan petani sekeliling mendapat apresiasi dan diharapkan pengembangan pola di atas dapat diterapkan diseluruh sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Amerika Serikat Menghalangi CPO Indonesia Masuk ke EG List (*Environtmental Good List*) APEC

Pada pertemuan APEC ke 20 di Vladivostok, Rusia tahun 2012. APEC membentuk sebuah daftar produk ramah lingkungan (*Environmental Good List*), bagi produk-produk yang berhasil masuk ke dalam *EG List* akan mendapatkan keringanan tarif bea masuk yang sangat rendah yaitu maksimal 5% pada akhir tahun 2015. Selain berpartisipasi dalam mengupayakan produksi barang-barang berstandar ramah lingkungan, hal ini juga akan meringankan produsen–produsen barang ramah lingkungan yang akan mendistribusikan produknya ke berbagai negara, sehingga mendorong negara-negara untuk memasukkan produknya ke dalam

⁷ Kementerian Perdagangan, Laporan Kinerja Menteri Perdagangan Tahun 2012, hal 24.

daftar produk ramah lingkungan (EG List) APEC agar mendapatkan keringanan tariff kurang dari 5 % atau maksimal 5 % mulai tahun 2015.⁸

Minyak kelapa sawit merupakan pasar yang lebih potensial bila di bandingkan dengan minyak kedelai. Bila dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, minyak kelapa sawit jauh lebih unggul. Bila di lihat dari produktivitasnya, dengan satu hektar kebun kelapa sawit dapat menghasilkan 7 ton minyak, sedangkan satu hektar kebun kedelai hanya menghasilkan 0,45 ton minyak. Sedangkan bila dibandingkan dengan kanola dan bunga matahari, produktivitas sawit 10 kali lipat.⁹

Perkembangan minyak kelapa sawit yang begitu pesat ini tentu saja akan menjadi ancaman bagi Amerika Serikat sebagai salah satu negara produsen minyak nabati terbesar dari kedelai. AS sebenarnya bukan pasar utama ekspor minyak sawit Indonesia. Jumlah ekspor CPO ke sana tergolong kecil. Besarnya di kisaran 62.000 ton atau 0,34% ekspor CPO Indonesia. Akan tetapi jika CPO Indonesia berhasil masuk ke dalam EG List, maka hal itu akan menjadi ancaman serius bagi produsen minyak nabati negara Amerika Serikat sebagai negara utama produsen minyak kedelai.

Dalam pertemuan APEC 2012 di Vladivostok Rusia, Indonesia memperjuangkan agar kelapa sawit bisa masuk sebagai komoditas ramah lingkungan. Namun, pengajuan tersebut

tidak langsung dapat diterima. CPO Indonesia masih harus dipertimbangkan apakah layak atau tidak untuk masuk kedalam EG List APEC. Selanjutnya, pada forum menteri APEC tanggal 1-8 Oktober 2013 di Bali, CPO Indonesia ditolak masuk kedalam EG List APEC.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara anggota APEC yang paling keberatan dan menolak dengan keras CPO Indonesia untuk masuk ke dalam *Environmental Good List* APEC. Amerika Serikat merupakan negara yang mengeluarkan isu negatif mengenai CPO Indonesia. CPO dianggap tidak ramah lingkungan dan dapat merusak lapisan ozon.

Hambatan Non-Tarif untuk Impor CPO

U.S. Custom & Border Protection (CBP). CBP merupakan salah satu lembaga terbesar di Amerika Serikat yang berada di bawah Departemen Keamanan Dalam Negeri yang bertanggungjawab untuk mengamankan perbatasan, memfasilitasi perdagangan Internasional yang sah, melindungi kepentingan pertanian dan ekonomi serta bisnis Amerika Serikat dari pencurian kekayaan intelektual serta menegakkan hukum dan peraturan perdagangan Amerika Serikat.

Pemerintah Federal Amerika Serikat mengenakan tarif impor minyak sawit dan produk turunannya berdasarkan revisi tarif yang dikeluarkan USITC yang berlaku efektif 1 Januari 2014 yang

⁸ Ayu El Suraya Djamhur, 2015, Motivasi Amerika Serikat Menghalangi CPO (Crude Palm Oil) Indonesia Masuk ke Dalam EG List (Environmental Good List) APEC Tahun 2012,

JOM FISIP Vol 2-Oktober 2015, Jurnal Universitas Riau.

⁹ *Ibid.*

dibagi atas 5 kelompok Kode HTS (*Harmonized Tariff Schedule*). Produk-produk minyak sawit yang masuk dalam kode HTS 15111000, 15119000, 15132100 dan 15132900 dikenakan tarif sebesar 0 persen kecuali produk-produk yang masuk dalam kriteria HTS 38231920 akan dikenakan tarif impor 2.3%.

Hambatan non tarif atau NTB merupakan intervensi kebijakan selain tariff yang mempengaruhi dan mendistorsi perdagangan barang, jasa dan faktor produksi. Berbagai kebijakan yang diterapkan Pemerintah Amerika Serikat merupakan kebijakan yang bersifat non tariff. Kebijakan tersebut antara lain adalah program subsidi (*US Soybean Loan Program*) yang dapat mendorong petani untuk menanam kedele secara besar-besaran sehingga suplai kedele naik, bahkan petani lebih terpacu mendapatkan bantuan pemerintah daripada harga jual kedele di pasaran, dampak lanjutannya adalah menambah cadangan minyak dan lemak dunia, sekaligus menurunkan harga minyak nabati dunia. Program ini dikaji semenjak tahun 1991 namun efektif diterapkan tahun 1999 dengan tujuan untuk menurunkan harga minyak kedelai di pasar internasional dan menaikkan jumlah ekspor kedele, secara tidak langsung berdampak pada turunnya harga minyak sawit dunia.

Hambatan lain bagi eksportir minyak sawit Indonesia adalah keterbatasan akses informasi untuk memasuki pasar minyak sawit Amerika Serikat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha minyak sawit, diperoleh informasi bahwa sebagian dari pelaku bisnis minyak sawit Indonesia melakukan ekspor dengan bantuan jasa pedagang perantara di Singapura.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku bisnis kelapa sawit masih kurang memiliki akses informasi untuk melakukan ekspor. Hal lain yang dikeluhkan adalah infrastruktur jalan yang tidak baik sehingga memungkinkan terjadinya pungli dalam kegiatan transportasi di dalam negeri. Hal ini mengakibatkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha.

III. Simpulan

Minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang dihasilkan dari pengempasan kelapa sawit. Minyak yang dihasilkan dari pengolahannya berupa minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau PKO) yang tidak berwarna (jernih). CPO sendiri produk yang dapat diolah menjadi berbagai produk turunan, baik berupa barang konsumsi (minyak goreng dan margarin) maupun bahan baku industri sabun, industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik, serta sebagai bahan bakar alternatif (minyak diesel).

Minyak sawit Indonesia bersaing dengan produk minyak nabati dunia lainnya seperti minyak kedelai (*soybean oil*), minyak bunga matahari (*sunflower oil*), *rapeseed*, serta minyak jagung (*corn oil*) yang merupakan produk nabati sejenis yang banyak dihasilkan dinegara-negara kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Secara komparatif, minyak sawit memiliki keunggulan yang lebih baik dibandingkan minyak nabati lainnya. Keunggulan minyak sawit terbukti dengan terjadinya pergeseran angka konsumsi minyak nabati terbesar dunia dari minyak kedelai ke minyak sawit.

Pada tanggal 28 Januari 2012, Amerika Serikat secara resmi menolak produk CPO dan turunannya dari Indonesia karena dinilai tidak ramah lingkungan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil *Notice of Data Availability* (NODA) melalui lembaga perlindungan lingkungan AS yaitu *U.S. Environmental Protection Agency* (USEPA atau EPA) yang menyatakan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia tidak memenuhi ketentuan minimum 20% ambang batas pengurangan emisi gas rumah kaca bahan baku untuk produk *biodiesel* dan *renewable diesel* berdasarkan program *Renewable Fuel Standard* (RFS) yang diterapkan di AS. EPA menyatakan bahwa CPO Indonesia hanya berada pada level 11-17%, sehingga tidak memenuhi ketentuan RFS untuk dapat dikategorikan sebagai bahan bakar terbarukan yang efisien.

Penolakan ini dilakukan Amerika Serikat sebagai upaya untuk menjatuhkan citra minyak sawit Indonesia. Tujuannya adalah untuk menekan pertumbuhan dan perkembangan pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia. Amerika Serikat tidak menginginkan eksistensi CPO Indonesia menggantikan minyak kedelai sebagai produk minyak nabati utama Amerika Serikat. Amerika Serikat merasa khawatir dengan perkembangan impor CPO Indonesia yang terus meningkat akan menggantikan pangsa pasar minyak nabati domestiknya. Karena Amerika menyadari bahwa CPO Indonesia lebih efisien dan ekonomis dibandingkan minyak kedelai. Sehingga Amerika Serikat menggulirkan isu negatif terhadap minyak kelapa sawit Indonesia.

Terkait dengan program biodiesel, Amerika juga tidak menginginkan CPO

mampu menggantikan minyak kedelai sebagai bahan baku utama bahan bakar biofuel. Karena selama ini Amerika sedang gencar memberdayakan kedelai untuk menggantikan energi fosil.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Djamhur, Ayu El Suraya. 2015. *Motivasi Amerika Serikat Menghalangi CPO (Crude Palm Oil) Indonesia Masuk Ke Dalam EG List (Environmental Good List) APEC Tahun 2012, JOM FISIP Vol. 2 No. 2- Oktober 2015*. Jurnal Universitas Riau. Riau.
- Mariati, R. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perdagangan* 6 (1): 30-35.
- Prajitno, B dan N. D. Saputra. 2012. *Analisis Mengenai Ekspor Kelapa Sawit Atas Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2006 – 2010*. Jurnal Perekonomian Indonesia.
- Sugiharini. 2006. *Kontribusi Perdagangan Internasional Bagi Pembangunan Bangsa*. Jurnal Ekonomi Modernisasi 2 (1).
- Wahdini, Maulida. 2015. *Alasan Larangan Impor Produk Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Amerika Serikat Tahun 2012 vol 3, No 4, 2015: 1117-1128*. Jurnal Universitas Mulawarman.
- Wardani, W. K. 2008. *Dampak Kebijakan Perdagangan di Sektor Industri CPO terhadap Keseimbangan Pasar Minyak Goreng Sawit Dalam*

Negeri. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yanti, Novi. 2013. *Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia*. Jurnal Universitas Andalas. Padang.

Buku

Dornbusch, R., S. Fischer and R. Startz. 2008. *Makro Ekonomi Edisi Kesepuluh*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Griffiths, Martin, O'Callaghan, Terry. 2005. *International Relation : The Key Concepts*. London: Routledge.

Jackson, Robert & Sorensen, George. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Ilmu dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Krugman, P. R and M. Obstfeld. 1993. *Ekonomi Internasional: Teori Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Perwita, AA., & Yani, Y.M. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dokumen Resmi

Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral Kementerian Keuangan RI dan Program Studi Kajian Wilayah Amerika UI, 2012, *Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia – Amerika Serikat Di Bidang Ekonomi dan Keuangan*.

Kementerian Perdagangan. 2015. *Laporan Akhir Analisis Strategi Indonesia Untuk Meningkatkan Akses Pasar Produk Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Ke Amerika Serikat*. Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan. Jakarta.

Kementerian Perindustrian, 2012, *Laporan Kinerja Sektor Industri dan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2012*, [pdf], (<https://www.scribd.com/doc/303196682/Laporan-Kinerja-Kementerian-Perindustrian-Tahun-2012>, diakses tanggal 19 Maret 2017)

Media Massa Online

Djibril Muhammad dan Sefti Oktarianisa. "CPO Indonesia Paling Tinggi Turunkan Emisi." <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/23/m1bijp-cpo-indonesia-paling-tinggi-turunkan-emisi>. Diakses 20 Maret 2017 pada 10.54 WIB.

Dunia Butuh Minyak Sawit Indonesia. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/26/132905326/dunia.butuh.minyak.sawit.indonesia>. Diakses pada 22 Juli 2017 pukul 23.34 WIB.

Ekspor sawit ke Amerika naik 60 persen. <https://m.tempo.co/read/news/2015/09/17/092701359/ekspor-sawit-ke-amerika-naik-60-persen>. Diakses pada 23 Juli 2017 pukul 20.33 WIB.

Ella Syafputri. "Penolakan ekspor CPO diperkirakan hanya strategi AS" <http://www.antarane.ws.com/berita/375063/penolakan-ekspor-cpo-diperkirakan-hanya-strategi-as>.

- Diakses 20 Maret 2017 pada 11.02 WIB.
- Handoyo. "Indonesia Ingin CPO Masuk Produk Ramah Lingkungan." <http://industri.kontan.co.id/news/pe-merintah-ingin-cpo-masuk-produk-ramah-lingkungan>. Diakses 19 Maret 2017 pada 13.09 WIB.
- Harian Medan Bisnis. *Kenapa Eropa dan Amerika Benci Sawit Kita*. <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/03/14/288423/kenapa-eropa-dan-amerika-benci-sawit-kita/> diakses 18 Maret 2017 pada 09.20 WIB.
- Indonesia Layangkan 'Protes' Soal CPO ke Pemerintah Amerika. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2012/05/05/indonesia-layangkan-protos-soal-cpo-ke-pemerintah-amerika>. Diakses 20 Maret 2017 pada 13.50 WIB.
- Kompasiana.com. *Kedelai Vs Kelapa Sawit*. http://www.kompasiana.com/www.prudential.com/kedelai-vs-kelapa-sawit_552b8cd96ea8340f128b4591. Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 10.10 WIB.
- Kompas.com. *AS Tolak Produk Kelapa Sawit RI*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/01/30/02230837/AS.Tolak.Produk.Kelapa.Sawit.RI>. diakses pada 21 Maret 2017 pada 14.32 WIB.
- Minyak Kelapa Sawit (CPO). <https://www.tempo.co/topik/masalah/1416/minyak-kelapa-sawit-cpo>. Diakses pada 23 Juli 2017 pukul 22.24 WIB.
- Pasar Minyak Sawit Indonesia-Amerika Serikat makin Bertumbuh. <https://www.nasionalisme.co/pasar-minyak-sawit-indonesia-amerika-serikat-makin-bertumbuh/>. Diakses pada 22 Juli 2017 pukul 15.45 WIB.
- Republika.co.id. Mengikis Hambatan Dagang Minyak Sawit. <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/16/02/15/o2ku4626-mengikis-hambatan-dagang-minyak-sawit>. Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 10.34 WIB.
- Sawit Indonesia Online. *Peningkatan Ekspor Sawit Indonesia Ditopang 4 Negara*. <https://sawitindonesia.com/rubrikasi-majalah/berita-terbaru/peningkatan-ekspor-sawit-indonesia-ditopang-4-negara/> Diakses 30 Maret 2017 pada 11.45 WIB.
- Tempo. *Gapki: Ekspor CPO Tertinggi ke Amerika Serikat* <https://m.tempo.co/read/news/2010/09/07/090277035/gapki-ekspor-cpo-tertinggi-ke-amerika-serikat>. Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 10.13 WIB.
- Tribunnews.com. *Amerika Boikot CPO Indonesia*. <http://www.tribunnews.com/topic/amerika-boikot-cpo-indonesia>. diakses 18 Maret 2017 pada 09.44 WIB.

Artikel

- Ekspor Minyak Sawit Indonesia melonjak 34 %.
- <http://www.ptpn13.com/news-selengkapnya&c=0116121502135021439-ekspor-minyak-sawit-indonesia-melonjak-34-.html>. Diakses pada 22 Juli 2017 pukul 17.12 WIB.

InfoSawit. “*Kontribusi Sawit di Indonesia Sangat Tinggi*”.
<http://www.infosawit.com/index.php/berita-utama/1416-kontribusi-sawit-di-indonesia-sangat-tinggi>.
diakses 19 Maret 2017 pada 11.30 WIB.

TL/FEB, Portal Publik PTPN V. “*Devisa Ekspor CPO Capai Rp 200 Triliun.*”
<http://www.bumn.go.id/ptpn5/publikasi/berita/devisa-ekspor-cpo-capai-rp-200-triliun/>.
diakses 19 Maret 2017 pada 11.20 WIB.

Universitas Gadjah Mada. *Penolakan CPO, Bagian Strategi Dagang AS*.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/4008penolakan.cpo.bagian.strategi.dagang.as>.
diakses 19 Maret 2017 pada 10.48 WIB.

USA Boikot CPO Indonesia Mulai 28 Januari 2012.
<http://www.pupukkaretdansawit.com/2014/12/14/usa-boikot-cpo-indonesia-mulai-28-januari-2012/>
diakses 21 Maret 2017 pada 13.47 WIB.

Website

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011.
www.ditjenbun.pertanian.go.id.
Diakses 28 Maret 2017 pada 19.17 WIB.

Ekspor Minyak Sawit Ke AS Meningkatkan 25%.
<http://www.infosawit.com/news/1214/ekspor-minyak-sawit-ke-as-meningkat-25-->.
Diakses 30 Maret 2017 pada 17.39 WIB.

IMPOR CPO: Gapki Nilai AS Lakukan Kampanye Negatif.
<http://industri.bisnis.com/read/2012>

0131/99/61940/impor-cpo-gapki-nilai-as-lakukan-kampanye-negatif.
Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 10.30 WIB.

Kementerian Keuangan RI, *Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia – Uni Eropa Di Bidang Ekonomi Dan Keuangan*” Tersedia di:
http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI-UE_1.pdf.
Diakses 20/03/2017 pada 11.19 WIB.

Keunggulan minyak kelapa sawit dibandingkan dengan yang Lain.
<https://www.investasikelapasawit.com/keunggulan-minyak-kelapa-sawit/>.
Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 09.45 WIB.

Minyak Kelapa Sawit Indonesia. Produksi & Ekspor CPO. Indonesia Investments. <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166?>.
Diakses 29 Maret 2017 pada 08.21 WIB.

Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Amerika Serikat 2000 – 2014.
<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/05/12/volume-ekspor-minyak-kelapa-sawit-indonesia-ke-amerika-serikat-2000-2014>.
Diakses pada 08 Juli 2017 pukul 09.23 WIB.